

Damhil Education Journal

Volume 1 Nomor 1, Maret 2021

ISSN: 0000-0000 (Print) / ISSN: 0000-0000 (Online)

Doi: 10.37905/dej.v1i1.507

Etos Kerja Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Work Ethic of Teachers in Improving Student's Learning Achievement

Erniwati, Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai

✉ ernywaty30@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the work ethic of teachers in improving students' learning achievement at MTs. Negeri 1 Luwuk. To collect the data, the researcher used direct observation, interview, and documentation to the teachers, included the Head of Madrasah. The data obtained were analyzed descriptively. This study resulted two (2) findings, namely (1) the work ethic of the teachers in improving students' learning achievement has been implemented in obeying all the rules and regulations at MTs. Negeri 1 Luwuk, as well as showing the simplicity, honesty, acted based on common sense, willingness to change or improve the self quality of students' MTs Negeri 1 Luwuk. (2) the work ethic of the teachers, can be improved through respect for the teachers' personal self, because respect, recognition of achievements and works, from an economic perspective, politics greatly affects a person's work ethic of the teachers in carrying out their duties. Based on the findings above, it is concluded that; (1) the work ethic of teachers at MTs. Negeri 1 Luwuk, has been proven by the simplicity, high discipline, honesty, mutual respect and appreciate, and have foresight (2) Factors influencing the work ethic of teachers are attention and respect, while affecting the students' achievement are health, disability, maturity, intelligence, interest, attention, as well as family, society/environment and teachers' factors.

Keywords: Work Ethic, Teachers, Learning Achievement

PENDAHULUAN

Etos kerja sebagai suatu unsur pendorong atau motivator keberhasilan untuk mampu bekerja keras dan giat. Kemampuan seorang guru dalam mengekspresikan diri dalam bentuk kerja tidak terlepas dari sistem nilai – nilai yang berkembang dalam masyarakat, keseimbangan dalam penciptaan nilai baru yang dapat membuka peluang sehingga dalam kegiatan yang berlangsung dalam nuansa pendidikan dapat berjalan lancar.

Pengertian yang terdapat dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Depdikbud :1994) tentang perkataan atau kata " etos " menyebutkan bahwa ia berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang mana mempunyai makna watak atau karakter. Maka secara lengkapnya " etos " ialah ' karakter dan sikap, kebiasaan serta kepercayaan dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam Kusnandar : 48).

Kedalaman wawasan pengetahuan dan keaneka ragam keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan budaya etos kerja merupakan suatu problem besar bagi setiap pendidik, sebab didalamnya memuat berbagai macam aturan serta mekanisme kerja yang sangat prinsipil dan mendasar. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah penguasaan bahan pelajaran, kemantapan mental, serta kemajuan dalam menggunakan berbagai macam metode, dan kesemuanya ini merupakan titik awal keberhasilan guru atau seorang pendidik dan peserta didik itu sendiri. Disamping itu pula kerja merupakan aktivitas manusia, baik disadari maupun tidak disadari, didalam suatu pekerjaan atau kerja terkandung nilai – nilai moral maupun material, dengan demikian maka orientasi kerja tidak terlepas dari nilai – nilai tersebut. Manusia akan merasa sangat dihargai seandainya pekerjaannya mempunyai makna dan arti bagi manusia yang lainnya, dan mendapat penghargaan atas aktivitas atau hasil kerja yang dilakukannya itu.

Dalam membicarakan etos kerja tidak lain adalah bermuara atau berpangkal kepada pekerjaan itu sendiri, sedangkan pekerjaan adalah rangkaian perbuatan tetap yang dilakukan oleh seorang atau manusia itu, baik langsung maupun tidak langsung, seorang guru mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya anak didik sebab didalam terwujudnya interaksi dan komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik, guru diharapkan memiliki kemampuan etos kerja untuk menciptakan situasi dan kondisi lebih baik sehingga dalam kegiatan apa saja yang berlangsung tersebut dapat mencapai tujuan yang maksimal. Interaksi dan komunikasi baru akan berlangsung secara efektif bilamana antara guru selaku komunikator dan peserta didik sebagai objek terdapat persamaan pengayaan dan kesatuan interpretasi dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan yang mana didalamnya harus ditemukan tentang budaya etos kerja.

Mengingat begitu pentingnya sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah , baik itu lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan

agama baik itu di tingkat sekolah dasar maupun sampai keperguruan tinggi, maka seorang pendidik atau guru harus benar – benar mengerti dan memahami kinerja mereka selaku seorang pendidik yang profesional sesuai disiplin ilmu yang mereka miliki dengan membudayakan dan menanamkan etos kerja di kalangan lembaga dimana tempat kita bekerja, maka dengan sendirinya akan tercipta suatu hubungan kerja yang harmonis dengan sesama teman sejawat yang baik, dan siswa atau anak didik akan sendirinya mencontohi perilaku dari pendidik itu sendiri, walaupun sebenarnya seorang anak itu tidak sepenuhnya pendidikannya tanggung jawab pendidik namun hal ini keluarga atau orang tua yang lebih memperhatikan perilaku anaknya, tetapi kita selaku seorang pendidik harus profesional dalam melaksanakan etos kerja dengan tanggung jawab yang sepenuhnya dalam pekerjaan tersebut dengan demikian akan menghasilkan sebuah pekerjaan yang terampil, berkualitas dan sukses buat diri kita dan lebih lagi buat orang lain.

(Oteng Sutisna, 1985) menegaskan bahwa guru adalah “ penerus kebudayaan “ dari segi tugas subjek pendidik ia adalah partisipan orang tua. Tekanan tugasnya membina dan mengisi intelek, meskipun ia juga harus berurusan dari fungsi lain dari integritas manusia.(Zakiah Darajat, 1992) Guru adalah profesi, guru profesional adalah guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam pendidikan, tanpa dedikasi tinggi maka proses belajar mengajar akan kacau balau. Dalam proses belajar mengajar, yang telah berlangsung di dalam kelas, dapat ditemukan beberapa komponen yang bersama-sama mewujudkan proses belajar mengajar yang dapat juga dinyatakan sebagai struktur dasar dalam proses belajar mengajar.

Perbuatan ini dapat diartikan dan disimpulkan sebagai gerakan yang teratur dilakukan dengan menggunakan anggota badan dan panca indera serta dikendalikan oleh pikiran, sehingga terdapat keserasian atau keharmonisan gerakan dalam melakukan pekerjaan atau perbuatan, yaitu terdapat koordinasi yang tinggi pada anggota badan, panca indera, serta pikiran atau akal. Pebuatan yang dilakukan secara teratur dan terkoordinir merupakan suatu proses atau bagian dari proses akan mewujudkan sesuatu yang sangat bermanfaat baik diri sendiri maupun orang lain.

Pada masa atau dekade ini telah tumbuh atau sedang berkembang spesialisasi – spesialisasi dalam bidang pekerjaan, pekerjaan akan mengalami perkembangan apabila perkembangannya yang mengarah kepada spesialisasi-spesialisasi pekerjaan itu. Kalau pada tahun 1930 pekerjaan mengajar pada sekolah – sekolah dipegang oleh seorang guru untuk beberapa mata pelajaran, maka pada dewasa ini telah terpisah atau terbagi dan tidak lagi dipegang oleh seorang guru saja melainkan beberapa tenaga pengajar. Karena hal ini diharapkan dapat memberikan aset besar terhadap perkembangan dan peningkatan sumber daya manusia seutuhnya guna terwujudnya cita – cita bangsa yang tertuang dalam pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 yakni, mencerdaskan kehidupan bangsa.

Meskipun demikian kalau etos kerja tidak dapat tumbuh kembangkan, maka niscaya akan kurang bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu di kembangkan dalam pengembangannya senantiasa di lakukan dalam usaha atau kegiatan pendidikan sesuai dengan apa yang di kaji.

MTs. Negeri 1 Luwuk adalah salah satu Madrasah yang sudah memenuhi kriteria Madrasah yang baik. Oleh karena itu perlu di tumbuh kembangkan

pembudayaan etos kerja. Hal ini di maksudkan agar dapat terwujud setelah apa yang telah di cita – citakan Bangsa dan Negara.

MTs. Negeri 1 Luwuk belum sepenuhnya tercipta seperti apa yang di harapkan, yang mana Etos Kerja yang di miliki oleh setiap pendidik dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan pengajar tidak maksimal, yang di sebabkan oleh berbagai faktor. Faktor – faktor penghambat terhadap tenaga guru di MTs. Negeri 1 Luwuk adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

Minimnya tingkat keberhasilan siswa di MTs. Negeri 1 Luwuk mengharuskan perlu diadakan sebuah pemahaman kebudayaan dari seorang pendidik demi mewujudkan sebuah impian masa depan sebagai generasi yang mempunyai sebuah kemampuan yang dapat di pertanggungjawabkan.

Melalui penelitian ini kiranya dapat mengetahui etos kerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa MTs Negeri 1 Luwuk dan mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi etos kerja guru dan prestasi belajar siswa MTs. Negeri 1 Luwuk.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Negeri 1 Luwuk, adapun Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap guru dan kepala Madrasah Negeri 1 Luwuk. Dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru termasuk kepala sekolah yang berjumlah 22 orang. Selanjutnya penarikan sampel terhadap tenaga pengajar, dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jadi dalam penelitian ini, ditetapkan kepala Madrasah dan guru MTs. Negeri 1 Luwuk berjumlah 22 orang sebagai informan. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah populasi.

Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah mengolahnya dengan cara mengelompokkan data-data dengan cara Induktif, Deduktif, dan Komparatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Etos Kerja Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Guru yang merupakan faktor menentukan dalam interaksi belajar mengajar dan menjadi sumber belajar utama peserta didik untuk memahami sesuatu, untuk itu guru harus memiliki etos kerja dan juga memiliki kemampuan penguasaan materi yang baik agar peserta didik yakin bahwa ia dapat mengajarkan ilmu pengetahuan kepada diri mereka. Jika peserta didik yakin akan hal ini maka mereka akan belajar dengan tenang, terpenuhi rasa amannya, serta mudah terpancing berkomunikasi dengan gurunya sehingga peserta didik akan belajar dengan baik dan dengan sendirinya akan tercipta peningkatan prestasi belajarnya.

Sebagaimana hasil telaah kepustakaan yang penulis lakukan, bahwa secara umum tolok ukur atau indikator dari pelaku yang mencerminkan etos kerja itu meliputi : efisiensi kerajinan, ketrampilan, sikap tekun, tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, sikap mengakui rasio dalam mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan dengan akal, kesediaan untuk berubah, kegesitan, dalam mengambil atau menggunakan kesempatan yang muncul, sikap kerja yang energis, sikap bersandar pada kekuatan sendiri, percaya diri, sikap hormat menghormati terhadap sesama rekan kerja, dan sikap memandang jauh kedepan atau dengan kata lain mempunyai visi dan misi. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam impelmentasi suatu strategi

pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Namun demikian tanpa didukung oleh etos kerja yang tinggi mustahil semua itu bisa meningkatkan prestasi belajar anak. Etos kerja berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik (Budi, 2020)

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarinya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*Manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajarannya terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik.

Apabila seorang guru tidak terampil dalam mengajar atau kurang berkemampuan menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menarik perhatian peserta didik. Hal ini menyebabkan model pembelajaran mata pelajaran agama yang ditampilkan guru tersebut terasa membosankan dan kaku, sehingga peserta didik cenderung menghindari pelajaran yang tidak diminatinya akibat metode pembelajaran yang digunakan guru tersebut tidak variatif dan menarik. Berdasarkan apa yang disampaikan dalam kutipan wawancara dan telaah pustaka diatas, maka etos kerja guru mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. kompetensi profesional guru secara umum berada pada kondisi baik menurut persepsi responden, terutama dalam aspek mengelola interaksi pembelajaran. Namun masih terdapat kelemahan dalam hal mengenaldan memahami prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang merupakan temuan empiris pada kompetensi profesional guru. (Tatang, 2020)

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil dari suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian dari etos kerja guru dapat diperoleh berdasarkan hasil interaksi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar tersebut. Dari sisi guru sebagai pendidik, aspek-aspek yang menentukan prestasi belajar tersebut dapat dikelompokkan atau dua, yaitu system pengajaran dan manajemen kelas. Dalam system pengajaran di sini, termasuk sistematika materi pelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran.

Berdasarkan penelitian Eka Nurul Bija Rohmah tentang etos kerja bahwa guru dapat dikatakan memiliki etos kerja yang baik apabila guru tersebut memenuhi indicator atau kriteria yang telah ditentukan.

dari beberapa hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja guru harus memenuhi semua indicator yang ditetapkan dan etos kerja guru ini dapat diperoleh dari hasil interaksi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar tersebut.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil temuan yang penulis lakukan dengan kegiatan wawancara dan telaah pustaka bahwa faktor yang mempengaruhi etos kerja guru yang ada di MTs. Negeri 1 Luwuk, sebagaimana ciri-ciri etos kerja yang meliputi efisiensi, kerajinan, ketrampilan, sikap tekun, tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, sikap mengakui rasio dalam mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan

dengan akal, kesediaan untuk berubah, kegesitan, cekatan dalam mengambil atau menggunakan kesempatan yang muncul, sikap kerja yang energis, sikap bersandar pada kekuatan sendiri, percaya diri, sikap hormat menghormati terhadap sesama rekan kerja, dan sikap memandang jauh kedepan atau dengan kata lain mempunyai visi dan misi. Salah seorang guru MTs. Negeri 1 Luwuk menuturkan. Bahwa etos kerja guru itu sangat dipengaruhi seberapa besar penghargaan yang diberikan oleh pemerintah atau masyarakat terhadap guru yang selalu disiplin, tekun, menunjukkan kejujuran, karena dengan penghargaan, maka guru akan bisa melaksanakan semua yang dibebankan kepadanya. Saya berfikir bahwa ketika seorang guru diberikan penghargaan pasti akan lebih termotivasi dalam melaksanakan tugas-tugasnya (*Wawancara* Luwuk, Agustus:2021)

Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya etos kerja seseorang dalam hal ini guru atau suatu masyarakat merupakan masalah, ada atau tidaknya struktur ekonomi, sosial, dan politik yang mampu dan dapat memberikan insentif kepada seseorang atau anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja mereka dengan penuh. Dengan demikian jelaslah bahwa sistem nilai menjadi faktor penentu struktur sosial, ekonomi, dan politik bagi suatu bangsa atau negara. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa sistem nilai mempunyai peranan sentral dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga akan memberikan gaya hidup bagi suatu suku, golongan atau bangsa itu sendiri. Jadi dengan demikian bahwa sistem nilai, penghargaan, pengakuan atas prestasi dan jasa baik dari sisi ekonomi, politik sangat mempengaruhi etos kerja seseorang dalam hal ini guru dalam melaksanakan tugasnya.

Selanjutnya untuk mengetahui yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sebagaimana hasil temuan yang penulis lakukan ada faktor dalam diri siswa ada juga dari luar diri siswa. Sebagaimana penuturan dari kepala MTs. Negeri Luwuk ; Menurut hemat kami bahwa ada banyak hal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa baik dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar diri siswa, dari dalam diri siswa misalnya, minatnya terhadap pelajaran, perhatiannya, faktor kesehatan. sementara faktor luar termasuk kinerja dan etos kerja guru, faktor ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan masih banyak yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. (*Wawancara*, Luwuk, Agustus: 2021) Menurut (Slameto, 2003) problem yang mempengaruhi prestasi belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu

Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menguraikan tentang kedua faktor tersebut, yaitu :

Faktor Intern (1). Faktor Kesehatan ; Kesehatan adalah suatu keadaan dimana segenap badan terbebas dari penyakit. Kesehatan peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya baik di sekolah maupun di rumah. Peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan akan mudah cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan lain sebagainya. (2). Faktor Cacat Tubuh ; Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi proses belajar peserta didik, sebab dengan cacat tubuh seperti buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, atau dan lain sebagainya akan menjadi hambatan dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Namun perlu diakui terkadang cacat tubuh bukanlah menjadi penghalang seorang peserta didik meraih prestasi. Bahwa faktor kesehatan dan cacat tubuh

sangat mempengaruhi prestasi belajar, karena menurut saya kita siswa kesehatannya terganggu maka dia tidak akan maksimal dalam melaksanakan proses belajar, begitu juga ketika siswa mengalami yang namanya cacat tubuh, siswa tersebut akan merasa minder dan tidak mau belajar bersama temannya. (wawancara, Luwuk Agustus:2021). Selain faktor diatas, faktor psikologis juga mempengaruhi minat belajar siswa yang meliputi : (1). Intelegensi: Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi belum pasti dalam belajarnya. Sebab belajar adalah satu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. (2) Perhatian ; Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar, pada akhirnya akan sangat mempengaruhi prestasi belajarnya. (3) Minat ; Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Lebih muda dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. (4) Bakat ; Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang tidak berbakat dibidang itu. (5). Motif ; Motivasi didefinisikan oleh (Abu Ahmadi, 2000) dan Widodo Supriyono : “Motivasi adalah Faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar sedangkan Moh. Uzer usman ; 2000) Menjelaskan pengertian motivasi : *Motif* adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkat laku atau perbuatan. Sedangkan *Motivasi* adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi secara psikologi muncul karena adanya keinginan, harapan maupun target-target yang hendak dicapai oleh seseorang, sehingga muncul motif yang kuat untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam melakukan aktivitas belajar. Para ahli sudah lama mengetahui ada kaitan yang erat antara motivasi belajar dengan minat belajar yang berimplikasi pada keberhasilan pembelajaran. Semakin besar motivasi seseorang peserta didik terhadap sesuatu maka semakin besar pula keinginan dan minatnya untuk mempelajari sesuatu tersebut. Sebaliknya pula semakin kecil motivasi seorang siswa terhadap sesuatu maka semakin kecil pula keinginan dan minatnya untuk mempelajari sesuatu tersebut. (Muhammad Ali, 2002) (6) Kematangan; Kematangan adalah suatu tingkat / fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan baru itu tergantung pada kematangan dan belajar. (7) Kelelahan ; Kelelahan seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam,

yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang.

Faktor Ekstern Keluarga ; Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, dikatakan demikian sebab alam lingkungan keluarga inilah anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Dan dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam lingkungan keluarga. Sehingga lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Untuk lebih jelasnya maka perlu dikemukakan hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang datang dari keluarga. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut : (a). Cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anaknya. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal ini dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja dan pastilah belajarnya menjadi kacau. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak melihat kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak. Tidak peduli pada kemajuan belajar anaknya, maka tentunya anak tersebut akan kurang berhasil dalam belajarnya dan akan mempengaruhi prestasi akademiknya di sekolah. (b). Relasi antar anggota keluarga. Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak tersebut. (c) Suasana rumah. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak dan belajar. Anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik. (d) Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Jika anak yang hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga belajar anak ikut terganggu pula. Bahkan terkadang anak yang hidup dalam keluarga miskin harus ikut bekerja untuk mengurangi beban hidup keluarga. Namun terkadang anak yang hidup dalam keadaan seperti itu justru menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya dapat meraih prestasi yang menggembirakan. Dan sebaliknya anak yang hidup dalam keluarga yang serba ada akan cenderung kepada kehidupan yang foya-foya dengan kurang memperhatikan pendidikan anak tersebut. (e). Dorongan dan Pengertian orang tua, Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Sebab nantinya anak akan mengalami lemah

semangat dalam belajarnya yang sudah pasti akan berpengaruh pada hasil belajarnya. (d). Masyarakat, Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Corak pendidikan yang di terima anak didik dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan dalam masyarakat boleh di katakan pendidikan secara tidak langsung. Anak didik baik secara sadar ataupun tidak, mendidik dirinya sendiri mencari pengetahuan sendiri, mempertebal keimanan dan keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Adapun hal-hal yang mempengaruhi belajar siswa di dalam masyarakat adalah kegiatan siswa itu sendiri di tengah masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Bahwa etos kerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa telah diwujudkan dalam bentuk mentaati segala ketentuan dan aturan yang ada di MTs. Negeri 1 Luwuk, serta menunjukkan sifat kesederhanaan, kejujuran, bertindak berdasarkan dengan akal sehat, kesediaan untuk berubah atau meningkatkan kualitas diri, gesit dalam melaksanakan setiap kegiatan, percaya diri, sikap hormat menghormati terhadap sesama guru yang ada di MTs. Negeri 1 Luwuk, dan sikap memandang jauh kedepan atau dengan kata lain mempunyai visi dan misi. Sedangkan untuk Faktor – faktor yang mempengaruhi etos kerja guru, sebagaimana yang penulis uraikan dalam pembahasan yaitu meliputi penghargaan terhadap diri pribadi guru, karena penghargaan, pengakuan atas prestasi dan jasa baik dari sisi ekonomi, politik sangat mempengaruhi etos kerja seseorang dalam hal ini guru dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu ada faktor dalam dan faktor luar, sementara faktor dalam meliputi ; faktor kesehatan, cacat, tubuh, intelegensi, kematangan. Sedangkan faktor luar meliputi ; faktor keluarga, masyarakat dan lingkungan termasuk guru dan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. (2000). *Etos Kerja Guru*.

Budi, H. (2020). ETOS KERJA GURU MELALUI PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SD NEGERI ALUE PUNTI. *Jurnal Al-Azkiya*, 5(1), 68. file:///C:/Users/ACER/Downloads/1610-Article Text-4460-1-10-20200515.pdf

Muhammad Ali. (2002). *Psykologi*.

Oteng Sutisna. (1985). *Guru Adalah Penerus Kebudayaan*.

Slameto. (2003). *Problem Prestasi Siswa*.

Tatang. (2020). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN ETOS KERJA PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA GURU. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1). file:///C:/Users/ACER/Downloads/587-Article Text-1819-1-10-20201118.pdf

Zakiah Darajat. (1992). *Guru adalah profesi*.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Yayasan

Penyelenggara Penterjemah Al- Qur'an, 1995).
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.
II (Jakarta, Balai Pustaka, 2010).